

Evaluation of “Kampus Mengajar”: an effort to increase participation at the University of Merdeka Malang

Dewi 'Izzatus Tsamroh¹, Widyarini Susilo Putri², Evi Rinata³

¹Department of Mechanical Engineering, Faculty of Engineering, ²Program of D3 English,
Faculty of Social Science and Political Science, University of Merdeka Malang
Jl. Terusan Raya Dieng No.62-64 Malang, 65146, Indonesia

³Department of Midwifery, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Majapahit 666-B, Sidoarjo, 61215, Indonesia

Abstract

“Kampus Mengajar” aimed to assist the process of teaching and learning at the elementary-junior high school level through technology adaptation, teaching numeracy and literacy, and administrative procedures. The deployment of students during the COVID-19 pandemic, which required learning to be conducted online, will significantly help the school, especially related to technology adaptation. However, this program was less attractive to students and lecturers at the University of Merdeka Malang; this was evident from the relatively small participation of students and lecturers at batch 1. In the initial observation, the “Kampus Mengajar” was less attractive because it did not follow the existing scientific competencies at the University of Merdeka Malang; thus, it was difficult to conduct a credit conversion process. This low participation affects the IKU ranking, where the University of Malang is in cluster 3 with 75.21. The purpose of this study was to evaluate the implementation of the “Kampus Mengajar” as an effort to increase the participation of the University of Merdeka Malang academic community. This research was conducted using an exploratory survey research method. Data were obtained through questionnaires and FGDs. The results showed that the implementation of the Kampus Mengajar at the University of Merdeka Malang had been running through socialization at the central level to the study programs. There was an increase in participation in each batch, both lecturers and students.

Keywords: Evaluation, Implementation, “Merdeka Belajar Kampus Merdeka”, “Kampus Mengajar”; Participation

©2021 Published by University of Merdeka Malang.
This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

How to cite: Tsamroh, D. I., Putri, W. S., & Rinata, E. (2021). Evaluation of “Kampus Mengajar”: An Effort to Increase Participation at University of Merdeka Malang. *Jurnal Penelitian*, 18(2), 85-97.
<https://doi.org/10.26905/jp.v18i2.7056>

1. Introduction

Merdeka Belajar Kampus Merdeka, yang familiar disebut dengan MBKM merupakan sebuah kebijakan baru yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud Nomor 3 (Kemdikbud, 2020). MBKM dirumuskan dengan tujuan untuk memperkaya kompetensi mahasiswa, yang

Article Info:
Received: 2021-12-22
Revised: 2021-12-25
Accepted: 2021-12-27



P-ISSN: 1410-7295

mana tentunya hal ini akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa sebagai bekal dalam memasuki dunia kerja maupun kehidupan masyarakat (Fuadi & Aswita, 2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) ditetapkan melalui Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, 2020). MBKM membawa perubahan yang cukup signifikan, dimana perguruan tinggi diharuskan untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut. Keberhasilan terhadap implementasi MBKM di perguruan tinggi diukur dengan menggunakan 8 Indikator Kinerja Utama (IKU) (Dikti, 2020).



Gambar 1. Bentuk Kegiatan Pembelajaran MBKM (Kemdikbud, 2020)

Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) memiliki dua konsep penting, yaitu “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka”. Konsep pertama, mengenai “Merdeka Belajar”, menunjukkan arti kebebasan, kemerdekaan dalam berpikir. Esensi dari kemerdekaan berpikir yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebaiknya diinisiasi oleh pendidik terlebih dahulu. Sudut pandang ini tentunya perlu dicermati lagi sebagai sebuah langkah untuk menghargai dan menghormati munculnya perubahan pembelajaran di lembaga Pendidikan, baik pada tingkat dasar, menengah bahkan perguruan tinggi. Kedua, kampus merdeka adalah kelanjutan dari konsep merdeka belajar. Kampus merdeka adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk membebaskan pelaku di dunia pendidikan agar dapat bergerak dengan lebih leluasa (Asdiniah & Dinie, 2021; Ashari Hamzah, 2021).

Kampus merdeka diartikan sebagai: (1) perguruan tinggi, baik PTN maupun PTS memiliki otonomi. Otonomi yang dimiliki oleh perguruan tinggi ini antara lain adalah otonomi untuk mendirikan atau membuka sebuah program studi baru. Otonomi ini diberikan kepada perguruan tinggi dengan akreditasi A dan B. Selanjutnya, hendaknya PTN/PTS tersebut telah melakukan MoU/kerjasama baik dengan universitas, perusahaan maupun organisasi yang tergolong dalam

Evaluation of “Kampus Mengajar”: an effort to increase participation at the University of Merdeka Malang

Dewi 'Izzatus Tsamroh, Widyarini Susilo Putri, Evi Rinata

kriteria QS Top 100 *World Universities*. MoU/Kerjasama dapat dilakukan dalam bentuk rekonstruksi kurikulum maupun sebagai penempatan praktik industri/magang untuk mahasiswa. (2) Adanya program re-akreditasi otomatis. Program ini bersifat otomatis untuk seluruh perguruan tinggi, baik PTN maupun PTS pada seluruh level dan sifatnya sukarela jika perguruan tinggi atau prodi telah siap untuk naik peringkat. BAN-PT telah menetapkan akreditasi yang berlaku selama lima tahun akan tetap aktif dan secara otomatis akan diperbaharui. Akreditasi dapat diajukan Kembali paling cepat 2 tahun setelah perguruan tinggi atau prodi mendapatkan akreditasi terakhir. Perguruan tinggi maupun prodi yang telah meraih akreditasi A, akan mendapatkan kesempatan untuk memperoleh akreditasi Internasional. (3) Perguruan tinggi negeri BLU (Badan Layanan Umum) dan Satker (Satuan Kerja) mendapatkan kebebasan untuk menjadi PTN BH (Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum). (4) Hak belajar mahasiswa selama tiga semester di luar program studi. Perguruan tinggi wajib memfasilitasi agar mahasiswa mendapatkan hak untuk mengambil sks atau tidak di luar perguruan tingginya sebanyak dua semester yang setara dengan pengakuan 40 SKS. Mahasiswa juga diperkenankan mengambil sks lintas prodi di dalam kampus, selama satu semester. Hak belajar tiga semester yang diberikan di luar program studi ini adalah upaya untuk mempersiapkan kompetensi mahasiswa dalam rangka menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia industri dan kemajuan teknologi yang begitu pesat (Puspitasari & Nugroho, 2021).

Pemenuhan tuntutan zaman yang berubah sangat pesat, mengharuskan penyesuaian-pemenuhan kompetensi mahasiswa, sehingga muncullah *link and match* dengan dunia industri dan dunia kerja di masa depan (Suryaman, 2020). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menyatakan antara lain: 1) Bentuk pembelajaran dapat dilakukan di dalam program studi dan di luar program studi; 2) Bentuk pembelajaran di luar program studi merupakan proses pembelajaran antara lain terdiri dari: (1) Pembelajaran dalam program studi lain pada perguruan tinggi yang sama; (2) Pembelajaran dalam program studi yang sama pada perguruan tinggi yang berbeda; (3) Pembelajaran dalam program studi lain pada perguruan tinggi yang berbeda; (4) Pembelajaran pada lembaga non perguruan tinggi (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, 2020).

Tujuan ditetapkannya program MBKM sendiri adalah untuk memperkaya kompetensi mahasiswa, sehingga mahasiswa siap memasuki dunia kerja yang penuh persaingan (Puspitasari & Nugroho, 2021). Program MBKM terdiri dari 9 Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) yang mana dapat ditempuh oleh mahasiswa di luar prodi. Mahasiswa yang berpartisipasi dalam kegiatan MBKM akan mendapatkan konversi SKS sebanyak 20 SKS. Salah satu BKP yang diluncurkan di awal ditetapkannya program ini adalah asistensi mengajar di satuan pendidikan: Kampus Mengajar. Mahasiswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ini akan diterjunkan ke SD-SMP di seluruh Indonesia dengan kategori 3T dengan akreditasi maksimal B (Khotimah et al., 2021). Mahasiswa yang diterjunkan ke SD-SMP di daerah 3T diharapkan dapat membantu proses pembelajaran terkait dengan numerasi, literasi, adaptasi teknologi, dan kegiatan administrasi lainnya (Setiawan & Sukamto, 2021).

Pembelajaran di seluruh satuan pendidikan selama masa pandemi covid-19 terpaksa dilaksanakan secara daring/belajar dari rumah (Anugrahana, 2020). Tentunya hal ini menimbulkan banyak kendala dan hambatan selama pelaksanaan pembelajaran daring. Akan tetapi, dengan diterjunkannya mahasiswa ke satuan-satuan pendidikan di daerah 3T, memberikan dampak yang

positif terhadap pelaksanaan pembelajaran (Khotimah et al., 2021). Tentunya dampak positif ini tidak hanya dirasakan oleh pihak satuan pendidikan saja, akan tetapi bagi mahasiswa juga memberikan dampak terkait dengan pengembangan *hard skill* dan *soft skill* (Nehe, 2021).

Namun demikian, minat civitas akademika di lingkungan Universitas Merdeka Malang cenderung rendah terhadap program Kampus Mengajar. Observasi awal yang dilaksanakan peneliti menemukan temuan berupa keengganan prodi untuk melakukan rekognisi dan konversi SKS. Hal ini disebabkan mahasiswa yang mengikuti program Kampus Mengajar dianggap tidak dapat mengembangkan kompetensi keilmuannya, yang notabene Universitas Merdeka Malang bukanlah kampus pendidikan. Sehingga ketika mahasiswa mengikuti program ini, pihak prodi merasa kesulitan dalam melakukan konversi/alih kredit SKS. Bahkan ada beberapa mahasiswa yang telah mengikuti program ini tidak mendapatkan konversi SKS. Tentunya ketika pihak prodi tidak melakukan rekognisi dan konversi SKS, akan berpengaruh terhadap minat dan partisipasi mahasiswa pada kegiatan Kampus Mengajar.

Temuan lain yang menyebabkan minat mahasiswa rendah terhadap kegiatan Kampus mengajar adalah adanya mahasiswa peserta Kampus Mengajar yang masih mengikuti perkuliahan di kampus. Hal ini menjadikan mahasiswa merasa kesulitan untuk manajemen waktu, karena harus melaksanakan kegiatan Kampus Mengajar di sekolah sekaligus melaksanakan perkuliahan baik daring maupun *hybrid*. Padahal manfaat yang didapatkan dari dengan berpartisipasi pada Kampus Mengajar tidak hanya akan dirasakan oleh mahasiswa dan dosen yang terlibat, akan tetapi institusi pun juga akan merasakan dampaknya. Urgensi program Kampus Mengajar bagi Universitas Merdeka Malang adalah terwujudnya sebuah jejaring antara sekolah dengan Universitas Merdeka Malang, baik dengan SD atau pun SMP. Sekolah yang masuk dalam jaringan Universitas Merdeka Malang, dapat dijadikan sebagai sebuah laboratorium bagi mahasiswa Fakultas Psikologi terkait dengan konseling dengan mahasiswa. Bagi mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi dapat dijadikan sebagai laboratorium untuk penerapan adaptasi teknologi, sedangkan untuk mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, sekolah dapat dijadikan sebagai sebuah inkubator untuk pelaksanaan kegiatan wirausaha bagi siswa.

Rendahnya partisipasi mahasiswa dan dosen terhadap program MBKM, akan berpengaruh terhadap hasil pemeringkatan IKU perguruan tinggi, yang menghasilkan Universitas Merdeka Malang berada pada klaster 3 dengan nilai 75, 21. Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah penelitian terkait dengan peningkatan minat civitas akademika terhadap program MBKM, khususnya Kampus Mengajar di lingkungan Universitas Merdeka Malang.

2. Method, Data, and Analysis

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey eksploratif dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2015). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan atau status fenomena yang terjadi, khususnya terkait dengan minat dan partisipasi mahasiswa, dosen, dan tendik (civitas akademika) di lingkungan Universitas Merdeka Malang terkait dengan kegiatan MBKM. Pendekatan kualitatif biasanya menggunakan analisis induktif, proses penelitian dan interpretasi data dan informasi akan lebih ditonjolkan, yang mana ciri utama dari penelitian ini adalah bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta naturalistik. Kegiatan MBKM yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Bentuk Kegiatan

Evaluation of “Kampus Mengajar”: an effort to increase participation at the University of Merdeka Malang

Dewi 'Izzatus Tsamroh, Widyarini Susilo Putri, Evi Rinata

Pembelajaran (BKP) Kampus Mengajar. Analisis data dilakukan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perencanaan

Perencanaan diawal dengan mengidentifikasi topik penelitian, dilanjutkan dengan merumuskan masalah yang dapat ditarik dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Pada tahap ini, dilakukan penyusunan kuesioner dan persiapan pertanyaan untuk narasumber terkait dengan *Focus Group Discussion (FGD)*. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 10 item pertanyaan, dengan 7 item pertanyaan *multiple choice*, dan 3 item pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka terdiri dari pertanyaan mengenai faktor pendukung, faktor penghambat, dan harapan yang ingin disampaikan oleh responden terhadap program MBKM, khususnya terkait dengan Kampus Mengajar.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1, dosen, dan tenaga kependidikan di Universitas Merdeka Malang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, dimana sampel yang digunakan memiliki kriteria telah terlibat dalam Kampus Mengajar 1 dan 2 dan calon pendaftar dalam Kampus Mengajar 3.

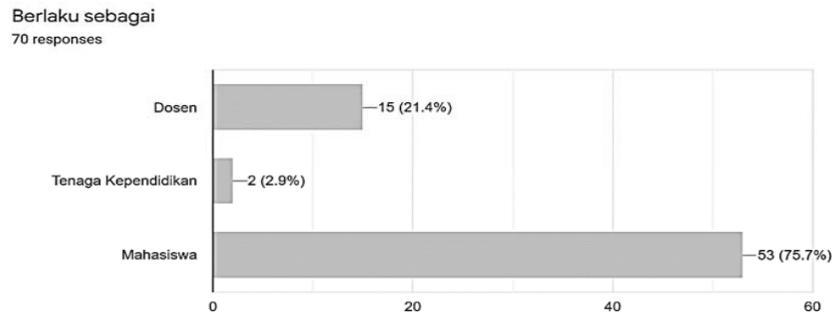
Analisis Data

Data yang telah didapatkan dari kuesioner dan FGD akan dianalisis melalui analisis deskriptif (Arikunto, 2019). Analisis ini biasanya digunakan untuk menguji variabel yang bersifat kualitatif dan digunakan untuk mengetahui faktor penyebab.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi kegiatan Kampus Mengajar di Universitas Merdeka Malang, dan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan Kampus Mengajar, sehingga dapat dikaji untuk menentukan sebuah usaha peningkatan minat dan partisipasi mahasiswa maupun dosen dalam pelaksanaan program MBKM Kampus Mengajar.

3. Results

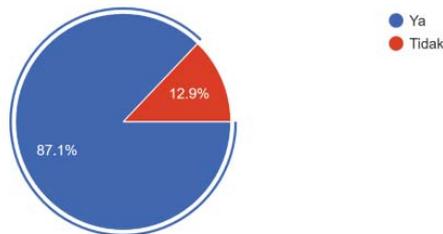
Berdasarkan tujuan penelitian untuk: (1) mengevaluasi implementasi Kampus Mengajar di Universitas Merdeka Malang, (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi Kampus Mengajar di Universitas Merdeka Malang, (3) mengkaji faktor penghambat untuk diminimalkan, sehingga dapat ditemukan sebuah solusi untuk meningkatkan minat dan partisipasi civitas akademika Universitas Merdeka Malang terhadap program Kampus Mengajar. Berikut disajikan data yang ditarik dari penyebaran kuesioner dengan jumlah 70 responden yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan tendik yang telah terlibat dalam implementasi Kampus Mengajar.



Gambar 2. Deskripsi responden berdasarkan peran

Gambar 2 mendeskripsikan responden yang mengisi kuesioner penelitian ini, yang terdiri dari 15 orang dosen (21,4%), 2 orang tenaga kependidikan (2,9%), dan 53 orang mahasiswa (75,7%).

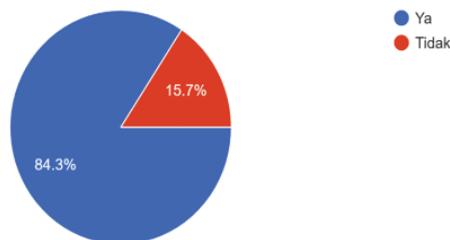
Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i mengetahui adanya program Kampus Mengajar?
70 responses



Gambar 3. Prosentase pengetahuan responden terhadap Program Kampus Mengajar

Gambar 3 menunjukkan prosentase pengetahuan responden terhadap program Kampus Mengajar. Berdasarkan Gambar 3 tersebut, diketahui terdapat 61 responden (87,1%) yang menyatakan "Ya" (mengetahuai adanya program Kampus Mengajar). Sedangkan 9 responden lain (12,9%) menyatakan "Tidak" (tidak mengetahui adanya program Kampus Mengajar).

Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i berminat mengikuti program Kampus Mengajar?
70 responses

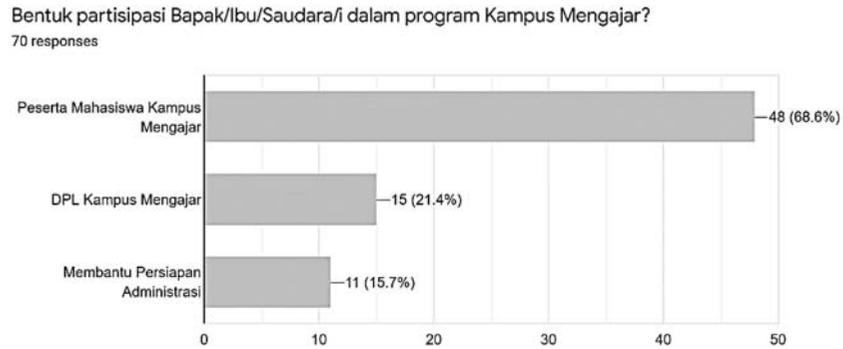


Gambar 4. Prosentase minat responden terhadap Program Kampus Mengajar

Evaluation of “Kampus Mengajar”: an effort to increase participation at the University of Merdeka Malang

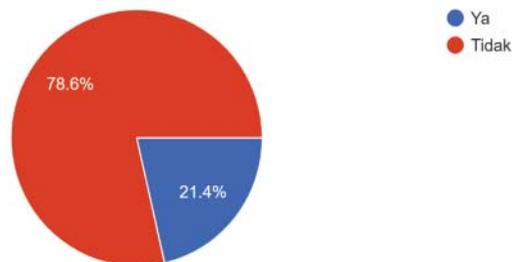
Dewi 'Izzatus Tsamroh, Widyarani Susilo Putri, Evi Rinata

Gambar 4 menunjukkan prosentase minat responden terhadap program Kampus Mengajar. Berdasarkan Gambar 4, maka diketahui 59 responden (84,3%) menyatakan “Ya” (berminat mengikuti program Kampus Mengajar), sedangkan 11 responden lainnya (15,7%) menyatakan “Tidak” (tidak berminat mengikuti program Kampus Mengajar).



Gambar 5. Prosentase bentuk partisipasi responden pada Program Kampus Mengajar

Gambar 5 menunjukkan prosentase bentuk partisipasi responden pada Program Kampus Mengajar. Gambar 5 menunjukkan 48 responden (68,6%) berpartisipasi sebagai peserta mahasiswa kampus mengajar, dan 15 responden (21,4%) berpartisipasi sebagai DPL Kampus Mengajar, dan 11 responden (15,7%) berpartisipasi dalam persiapan administrasi yang diperlukan dalam proses pendaftaran Kampus Mengajar.

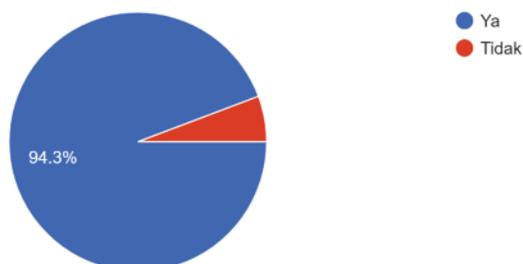


Gambar 6. Prosentase Pernyataan Mahasiswa Terhadap Persepsi Kampus Mengajar

Gambar 6 menunjukkan prosentasi Pernyataan mahasiswa terhadap persepsi Kampus Mengajar. Sebanyak 55 responden (78,6%) menyatakan bahwa program Kampus Mengajar tidak mengganggu proses pembelajaran di kampus, sedangkan 15 responden yang lain (21,4%) menyatakan bahwa program Kampus Mengajar mengganggu proses pembelajaran di kampus.

Apakah program Kampus Mengajar perlu diikuti?

70 responses

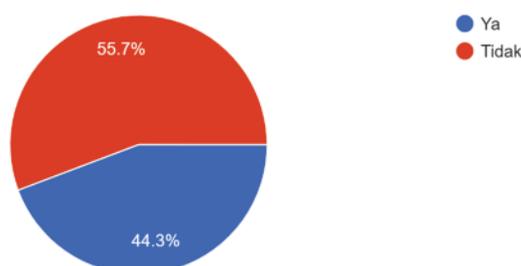


Gambar 7. Prosentase pernyataan responden terhadap persepsi urgensi ikut serta Kampus Mengajar

Gambar 7 menunjukkan prosentase Pernyataan responden terhadap persepsi urgensi keikutsertaan kampus mengajar. Sebanyak 66 responden (94,3%) menyatakan bahwa program Kampus Mengajar perlu diikuti. Sedangkan 4 responden lain (5,7%) menyatakan bahwa program Kampus Mengajar tidak perlu diikuti.

Apakah program Kampus Mengajar sulit untuk dikonversikan menjadi SKS?

70 responses



Gambar 8. Prosentase pernyataan responden terhadap persepsi konversi SKS

Gambar 8 menunjukkan prosentase Pernyataan responden terhadap persepsi konversi SKS. Sebanyak 39 responden (55,7%) menyatakan bahwa konversi SKS untuk BKP Kampus Mengajar tidak sulit dilaksanakan, Sedangkan 31 responden (44,3%) menyatakan bahwa konversi SKS untuk BKP Kampus Mengajar sulit dilaksanakan.

4. Discussion

Implementasi Program MBKM: Kampus Mengajar di Universitas Merdeka Malang

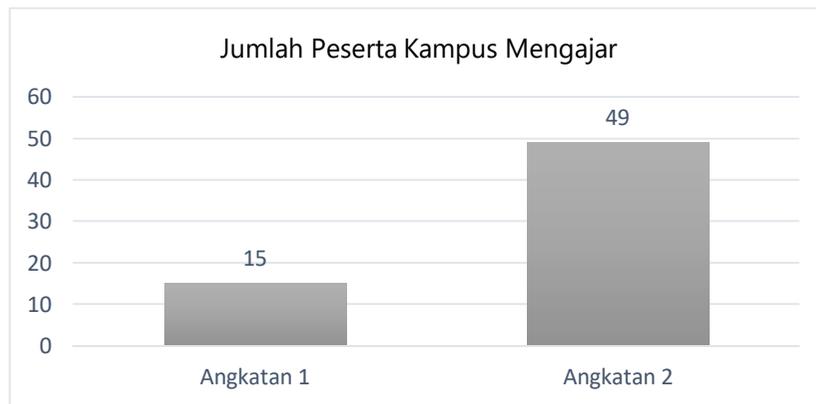
Implementasi program MBKM di Universitas Merdeka Malang dilaksanakan sesuai dengan arahan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Universitas Merdeka Malang berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan

Evaluation of “Kampus Mengajar”: an effort to increase participation at the University of Merdeka Malang

Dewi 'Izzatus Tsamroh, Widyarini Susilo Putri, Evi Rinata

Kebudayaan RI. Program MBKM yang dilaksanakan di Universitas Merdeka Malang dilaksanakan dengan sosialisasi, baik dari tingkat universitas hingga tingkat prodi. Hal ini ditunjukkan dengan data kuesioner yang menunjukkan 87,1% responden menyatakan mengetahui adanya program MBKM, khususnya Kampus Mengajar. Akan tetapi, proses sosialisasi masih belum maksimal, yang ditandai dengan 12,9% responden masih belum mengetahui adanya Program MBKM Kampus Mengajar.

Keberhasilan kegiatan sosialisasi MBKM di Universitas Merdeka Malang, tentunya berpengaruh terhadap minat responden Universitas Merdeka Malang dalam mengikuti program MBKM. Sebanyak 84.3% responden menyatakan berminat mengikuti program MBKM, khususnya program Kampus Mengajar. Tinggi dan rendah minat responden terhadap program MBKM, dapat dilihat dari jumlah partisipasi mahasiswa dan dosen untuk mengikuti program MBKM, khususnya kampus mengajar. Berdasarkan data yang didapatkan dari PIC Kampus Mengajar Universitas Merdeka Malang, mengalami peningkatan dari batch 1 ke batch 2. Peningkatan jumlah peserta dari 15 mahasiswa (batch 1) naik menjadi 50 mahasiswa (batch 2), yang disajikan pada Gambar 9.



Gambar 9. Peningkatan Peserta Kampus Mengajar

Akan tetapi, jika dibandingkan partisipasi mahasiswa dan dosen pada BKP lain, partisipasi mahasiswa dan dosen pada BKP Kampus Mengajar cenderung rendah. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa mengikuti program Kampus Mengajar mengganggu proses pembelajaran di kampus. Akan tetapi, berdasarkan kuesioner didapatkan hasil bahwa 78,6% responden menyatakan program Kampus Mengajar tidak mengganggu proses pembelajaran dan 94,3% responden menyatakan bahwa program Kampus Mengajar perlu diikuti.

Implementasi program Kampus Mengajar sendiri diawali oleh kebutuhan sekolah, baik di level dasar maupun menengah untuk melangsungkan proses kegiatan belajar mengajar walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19 (Musoffa, 2021). Tentunya, hal ini menjadi sebuah tantangan bagi sekolah-sekolah yang masih belum mengenal teknologi (sekolah di daerah 3T), dengan adanya program Kampus Mengajar diharapkan mahasiswa mampu membantu sekolah untuk melaksanakan SFH (*study from home*) (Handarini & Wulandari, 2020). Program Kampus Mengajar memiliki 4 fokus utama, yaitu pengajaran di bidang literasi, numerasi, adaptasi teknologi, dan membantu proses administrasi (Kemdikbud, 2021).

Program Kampus Mengajar di Universitas Merdeka Malang dilaksanakan dengan pembentukan panitia, sosialisasi secara general melalui kanal youtube dan zoom, pembentukan grup bagi calon peserta, hingga pembekalan dan pemberangkatan mahasiswa. Pembekalan yang selama ini masih dilakukan masih terkait dengan pemberian motivasi kepada mahasiswa dan penulisan laporan yang baik. Sedangkan pembekalan terkait dengan pengembangan skill mengajar dan handle siswa di SD-SMP masih belum dilaksanakan. Program yang telah selesai dievaluasi dan hasilnya didiseminasikan kepada pimpinan. Diseminasi menghasilkan rekomendasi-rekomendasi dari pimpinan sebagai upaya peningkatan partisipasi mahasiswa, dosen, dan tendik terhadap kegiatan MBKM.

Faktor Pendukung Implementasi MBKM

Berdasarkan hasil penarikan data dari kuesioner, maka dapat diidentifikasi beberapa faktor pendukung implementasi program MBKM: Kampus Mengajar di Universitas Merdeka Malang. Berikut adalah faktor pendukung yang dirasakan oleh responden:

Dukungan dari institusi (Universitas Merdeka Malang)

Dukungan dari institusi yang diberikan untuk memperlancar program Kampus Mengajar adalah pembentukan Tim MBKM Universitas Merdeka Malang. Tujuan pembentukan tim ini adalah untuk mengakomodasi implementasi program MBKM. Tim MBKM terdiri dari koordinator, PIC setiap BKP, beserta para pimpinan UNMER Malang. PIC BKP Kampus Mengajar bertugas meneruskan informasi yang diterima dari dikti ke mahasiswa dan dosen, selanjutnya membantu persiapan berkas pendaftaran sehingga mahasiswa merasa dimudahkan dalam proses pendaftaran. PIC bertugas mempersiapkan acara pembekalan, baik pembekalan untuk mahasiswa maupun dosen. PIC juga bertugas untuk mendata mahasiswa untuk keperluan dikti.

Adanya *reward*

Adanya *reward* berupa konversi SKS kegiatan, uang saku, dan bantuan UKT menjadi sebuah faktor yang sangat berpengaruh pada minat mahasiswa. Sehingga, ketika kegiatan yang telah mereka ikuti tidak dikonversikan, tentunya akan berpengaruh pada minat mahasiswa.

Sebagai wadah kegiatan Pengabdian Masyarakat bagi dosen

Program Kampus Mengajar menjadi sebuah wadah bagi dosen yang berperan sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Dosen dapat melaksanakan kegiatan pengabdian sekaligus melaksanakan *move* kepada mahasiswa di sekolah penempatan.

Sebagai wadah pengembangan *soft skill* dan *hard skill* bagi mahasiswa

Sedangkan bagi mahasiswa, program Kampus Mengajar ini menjadi sebuah kesempatan untuk mengembangkan *soft skill* dan *hard skill*. Pengembangan *soft skill* dan *hard skill* pada

mahasiswa antara lain adalah kemampuan *public speaking*, kemampuan bersosial, kemampuan mengajarkan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi.

Faktor Penghambat Implementasi MBKM

Berdasarkan hasil penarikan data dari kuesioner, maka dapat diidentifikasi beberapa faktor penghambat implementasi program MBKM: Kampus Mengajar di Universitas Merdeka Malang. Berikut adalah faktor penghambat yang dirasakan oleh responden:

Sosialisasi yang kurang maksimal

Sosialisasi yang dilaksanakan di Universitas Merdeka Malang masih dinilai kurang maksimal, ditunjukkan dengan adanya beberapa mahasiswa yang masih belum mengetahui adanya program MBKM Kampus Mengajar. Sosialisasi yang dilakukan cenderung mendadak karena keterbatasan waktu terkait dengan deadline pendaftaran.

Permasalahan sistem

Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam pelaksanaan Kampus Mengajar, khususnya ketika harus mengunggah *logbook* dan laporan disaat sistem kampusmerdeka.kemdikbud.go.id mengalami gangguan. Gangguan sistem ini tidak hanya dialami oleh mahasiswa saja, akan tetapi juga dialami oleh dosen. Beberapa kali dosen tidak bisa menyetujui (*approve*) *logbook* dan laporan mahasiswa. Sedangkan persetujuan dari dosen merupakan sebuah persyaratan agar uang saku mahasiswa dapat cair, sehingga jika terdapat kendala terkait dengan sistem, maka akan merugikan mahasiswa.

Konversi SKS

Beberapa mahasiswa tidak mendapatkan konversi SKS di beberapa prodi, sehingga hal ini berpengaruh pada minat untuk mengikuti program MBKM. Pada pelaksanaan Kampus Mengajar angkatan 1, dari 15 mahasiswa Universitas Merdeka Malang yang mendapatkan konversi penuh hanyalah 7 mahasiswa. Sedangkan sisanya, hanya mendapatkan konversi ke mata kuliah non-sks, bahkan ada yang tidak mendapatkan konversi karena mahasiswa juga mengikuti perkuliahan di kampus. Berdasarkan hasil FGD terkait dengan konversi SKS, untuk menghindari SKS yang tidak terkonversi, di awal mahasiswa dengan sekolah harus mampu untuk merumuskan capaian pembelajaran apa saja yang akan dicapai saat melaksanakan Kampus Mengajar. Kemudian, prodi dapat menindak lanjuti dengan melakukan konversi pada mata kuliah umum (MKU). Tentunya hal ini tidak dapat dilakukan dengan mudah, tetapi harus juga dilakukan diskusi dengan melibatkan tim kurikulum (Suryaman, 2020).

Berdasarkan faktor pendukung dan faktor penghambat yang diidentifikasi di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rekomendasi sebagai sebuah usaha untuk meningkatkan minat dan partisipasi mahasiswa, dosen, dan tendik di Universitas Merdeka Malang. Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan kajian faktor pendukung dan faktor penghambat adalah sebagai berikut:

(1) Rumusan SK Rektor terkait dengan panduan rekognisi dan konversi SKS; (2) Pembentukan PIC MBKM di setiap prodi yang bertugas untuk melakukan sosialisasi dan mengkawal kegiatan MBKM di tingkat prodi sehingga jumlah peserta semakin meningkat; (3) Melaksanakan pembekalan kepada mahasiswa terkait dengan teknik mengajar, dan penulisan laporan sebelum diterjunkan ke SD-SMP penempatan Kampus Mengajar.

5. Conclusion

Implementasi program MBKM khususnya Kampus Mengajar di Universitas Merdeka Malang telah dilaksanakan dengan baik, diawali dengan sosialisasi hingga adanya diseminasi. Faktor pendukung yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut: (1) dukungan dari institusi (Universitas Merdeka Malang); (2) Adanya *reward*; (3) Sebagai wadah kegiatan Pengabdian Masyarakat bagi DPL; dan (4) Sebagai wadah pengembangan *soft skill* dan *hard skill* bagi mahasiswa. Faktor penghambat yang berhasil diidentifikasi berdasarkan jawaban responden, dapat ditarik beberapa hal sebagai berikut: (1) Sosialisasi yang kurang maksimal; (2) Permasalahan system; dan (3) Konversi SKS.

Acknowledgement

Peneliti berterima kasih kepada Ditjen Diktiristek yang telah memberikan dukungan melalui Bantuan "Pendanaan Program Penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian dan Purwarupa PTS Ditjen Diktiristek Tahun Anggaran 2021". Penulis juga berterima kasih kepada LPPM Universitas Merdeka Malang yang telah memberikan dukungan kepada peneliti selama pelaksanaan penelitian.

References

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Arikunto. (2019). *Metodologi Penelitian, Suatu Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asdiniah, E. N. A., & Dinie, A. D. (2021). Urgensi Merdeka Belajar : tanggapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru. *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5, 25–34.
- Dikti, D. (2020). *Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri*. 1–42.
- Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): bagaimana penerapan dan kendala yang dihadapi oleh perguruan tinggi swasta di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 603–614. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>
- Hamzah, R. A. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan I Program Merdeka Belajar Kemdikbud di sekolah dasar. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1-8.

Evaluation of “Kampus Mengajar”: an effort to increase participation at the University of Merdeka Malang

Dewi 'Izzatus Tsamroh, Widyarini Susilo Putri, Evi Rinata

- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran daring sebagai upaya Study From Home (SFH). *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 465–503.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, (2020).
- Kemdikbud, D. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>
- Kemdikbud, D. (2021). *Buku Pegangan Mahasiswa Program Kampus Mengajar Angkatan 1 Tahun 2021*.
- Khotimah, N. R., Riswanto, R., & Udayati, U. (2021). Pelaksanaan program kampus mengajar di SD Negeri 014 Palembang Sumatera Selatan. *Sinar Sang Surya: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 195-204.
- Musoffa, S. (2021). Pembelajaran daring masa pandemi COVID-19 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1).
<https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i1.1654>
- Nehe, B. M. (2021). Analisis konsep implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di masa pandemik di STKIP Setia Budhi Rangkasbitung. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Setia Budhi*, 1(1), 13–19.
- Puspitasari, R., & Nugroho, R. (2021). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka FISIP UPN Veteran Jawa Timur. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(2), 277-292.
- Setiawan, F., & Sukamto, S. (2021). Implementasi Kampus Mengajar Perintis (KMP) sebagai cikal bakal penggerak pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 339–345.
<https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i2.8251>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 13–28.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>